

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dan memecahkan masalah-masalahnya. Karena pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan anggota masyarakat serta memberikan pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan berperilaku.

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2008: 32). Hal inilah yang menyebabkan pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat, karena tujuan pendidikan Islam bagi masyarakat adalah untuk membimbing masyarakat agar ia bisa berkembang secara maksimal menurut ajaran Islam.

Pendidikan dan masyarakat harus saling berinteraksi, karena kemajuan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pendidikan. Masyarakat harus bisa mendorong terwujudnya pendidikan yang bisa merealisasikan cita-cita, sedangkan dilain pihak pendidikan harus bisa mengajak masyarakat untuk terus bercita-cita tinggi sejalan dengan perkembangan zaman. Bahkan pendidikan dalam suatu waktu tertentu harus menjadi pendobrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakat (M. Arifin, 2003: 2). Jika pendidikan dan masyarakat sudah bisa sejalan, diharapkan akan terbentuk masyarakat yang berpendidikan yaitu masyarakat yang memiliki pola pemikiran maju, mampu meningkatkan derajat dan martabat di dunia maupun di akhirat.

Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa

sesuai tujuan Islam (M. Arifin, 2003: 11). Sedangkan tujuan akhir pendidikan adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Azas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang dimulai dari dilahirkan seseorang hingga ia meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal, nonformal maupun informal baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia.

Sedangkan tujuan pendidikan seumur hidup adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian, secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.
2. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup (Hasbullah, 2009: 65-66)

Pendidikan Islam yang ditawarkan bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta yaitu berupa pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan sebuah layanan

pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras, suku (keturunan), kondisi sosial budaya, ekonomi dan lain-lain. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan mempunyai tugas yang sama dengan pendidikan lainnya (terutama pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Karena pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal yang ada di sekolah.

Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama* Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah. *Kedua*, Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out. *Ketiga*, pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek. *Keempat*, peserta tidak perlu homogen. *Kelima*, ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis. *Keenam*, isi pendidikan bersifat praktis dan khusus. *Ketujuh*, keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup. (Hasbullah, 2009: 56).

Pendidikan nonformal merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan ini menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat.

Pendidikan merupakan salah satu sarana modernisasi kehidupan. Pada saat ini pandangan masyarakat (secara umum) tentang pendidikan adalah suatu keharusan yang harus dimiliki atau ditempuh oleh setiap orang.

Bertolak dari kenyataan tersebut, Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan mencoba merangkul masyarakat pinggiran (kaum marjinal) untuk berpartisipasi dalam pendidikan, yaitu dengan cara menyediakan pendidikan gratis melalui pendidikan nonformal. Majelis ini berusaha untuk merubah pandangan masyarakat tentang masyarakat pinggiran (yang mana masyarakat pinggiran identik dengan daerah kumuh, rawan akan tindakan kriminal dan asusila) dengan melalui pembinaan dan pengarahan secara terus menerus. Pendidikan yang diusahakan Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta diperuntukkan untuk semua tingkat usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Misalnya: untuk usia anak-anak didirikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Asy-Syifa, TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an), untuk usia anak sekolah ada Bimbingan Belajar (Bimbel) Rumah Prestasi, untuk usia dewasa dan umum ada majelis taklim yang berupa pengajian rutin Ahad pagi serta kegiatan-kegiatan kondisional lainnya.

Berangkat dari fenomena dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran, khususnya pinggiran kota Surakarta yang terletak disekitar terminal Tirtonadi yang berjudul **Pendidikan Islam Non Formal Bagi Masyarakat Pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta Tahun 2013-2014.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pemahaman terhadap judul tersebut, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang ada di dalam judul tersebut. Sehingga tidak terjadi kesalahfahaman antara maksud pembaca dengan penulis. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 2008: 32)

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan sarta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (M. Arifin, 2003: 22).

2. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU RI No 20 tahun 2003)

Menurut Coom dalam Trisnamansyah dalam Ishak Abdulhak, pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan diluar persekolahan yang mapan (formal), dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. (Ishak Abdulhak, 2012: 19).

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan pendidikan nonformal dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai bagi seseorang atau kelompok dalam memperoleh pendidikan tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras/suku, yang dilaksanakan diluar pendidikan formal atau sekolah.

3. Masyarakat pinggiran

Masyarakat pinggiran menurut Syafrudin adalah masyarakat yang tinggalnya di daerahpinggiran kota yang kehidupannya selalu diwarnai dengan kegelisahan dan kemiskinan dan mencari nafkah dengan cara menjadi pemulung (Syafrudin, 2009)

Mayarakat pinggiran (kaum marjinal) merupakan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Secara umum, masyarakat pinggiran adalah orang miskin. Profesi mereka biasanya

adalah sebagai gelandangan, pemulung, kaum buruh dengan gaji rendah, anak jalanan dan sebagainya. Mereka terpinggirkan karena kurangnya akses untuk merasakan atau memperoleh kehidupan yang layak dan kurangnya akses untuk mendapatkan pendidikan, jaminan kesehatan.

4. Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta

Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta adalah Majelis yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan bagi masyarakat pinggiran kota di Surakarta, khususnya Gilingan yang berada disekitar terminal Tirtonadi. Majelis ini terletak di Cindrejo Lor Rt. 01/Rw. 5 Gilingan kecamatan Banjarsari Surakarta. Majelis Asy-Syifa mempunyai kepedulian yang besar terhadap pendidikan bagi masyarakat pinggiran (kaum marjinal) atau kaum dhuafa. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bimbingan belajar pada usia sekolah (SD, SMP, SMA) yang diberi nama Rumah Prestasi, majelis taklim yang berupa pengajian ibu-ibu ahad pagi (dilanjutkan dengan senam pagi dan pengobatan gratis), TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pelatihan ketrampilan, serta peringatan hari besar Islam, yang berada dibawah bimbingan Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta dan semua kegiatan tersebut gratis.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, yang dimaksud dengan judul Pendidikan Islam Non Formal bagi Masyarakat Pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta Tahun 2013-2014 adalah usaha untuk mempelajari dan mengetahui upaya-upaya Majelis

Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta memberikan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat pinggiran melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Bimbingan Belajar “Rumah Prestasi”, pengajian melalui majelis taklim, Taman Pendidikan al-Qur’an, pelatihan ketrampilan dan acara-acara penunjang lainnya.

C. Rumusan Masalah

Masalah adalah inti persoalan yang hendak diteliti oleh peneliti. Bertolak dari kenyataan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun 2013-2014?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam non formal bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun 2013-2014?

D. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaa pendidikan Islam non formal bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun 2013-2014.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam non formal bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun 2013-2014.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat.

Manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan bisa menambah wawasan tentang pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa
- b. Bagi pengurus Majelis, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Majelis Asy-Syifa

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahasan atau bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian. (Punaji Setyosari, 2012: 72)

Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti:

1. Eroby Jawi Fahmi (UIN Yogyakarta, 2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Rumah Pengetahuan Amarta, Bantul)*, menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat di Rumah Pengetahuan Amarta bertujuan menyediakan akses pendidikan yang lebih besar bagi semua kalangan, menyamaratakan kesempatan memperoleh pendidikan, dan menghapus diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan merupakan sebuah wujud pemenuhan kebutuhan hak dan kewajiban manusia dalam mencari, mendapatkan, dan menyediakan pendidikan.

2. Sopiyaun (UMS, 2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi 2010* menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bagi pemuda di Rumah Tahanan adalah untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, memiliki wawasan yang luas tentang keagamaan, mampu mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Nur Fitri Astuti (UMS 2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Islam Nonformal di Masjid (Studi Kasus Peran Takmir Masjid Baiturrakhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali)*" menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam di Masjid Baiturrakhim adalah sebuah model pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sebuah upaya untuk membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, 'alim dalam beragama, mempunyai pandangan yang luas, faham terhadap masalah ilmu keduniaan, cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat dengan mengembangkan potensi dalam membaca al-Qur'an , mempelajari ilmu tafsir al-Qur'an, menghafal surat pendek dengan arti Jawa dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam seperti aqidah, akhlak dan ibadah
4. Khairunnisa Marta Koristina (UMS, 2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Pembinaan Agama Islam pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama Surakarta-1 Tahun 2011*", menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan di Wanita Utama Surakarta-1 berupaya untuk memulihkan harga diri dan kepercayaan diri serta kemandirian para penerima manfaat dengan pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui kegiatan-kegiatan penyantunan dan pembinaan agar

kedepannya bisa bermanfaat dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Berdasarkan skripsi-skripsi diatas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar yaitu, penelitian terdahulu dalam lingkup Rumah Tahanan, dan masjid. Namun belum ada yang meneliti tentang pendidikan Islam Non Formal di Majelis. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang Pendidikan Islam Non Formal Bagi Masyarakat Pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Bnnjarsari Surakarta tahun 2013-2014.

G. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2007: 1)

Menurut Bogman dan Taylor (dalam Esti Ismawati), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Esti Ismawati, 2011: 10).

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, dokumen, dan lain-lain (Sugiyono, 2007: 62).

Sumber data primer disini adalah pengurus majelis, pengajar (ustadz/ah, relawan) PAUD. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang didapat dari surat kabar, majalah, artikel dan sebagainya.

3. Metode pengumpulan data.

Untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono), observasi adalah dasar semua ilmu Pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Sugiyono, 2007:64).

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan (observasi yang berperan serta) dan observasi nonpartisipan (Sugiyono, 2010: 166). Observasi partisipan yaitu dengan peneliti melakukan pengamatan

langsung di majelis Asy-Syifa dan ikut ambil bagian atau melibatkan diri pada situasi subjek yang diteliti . sedangkan observasi nonpartisipan, peneliti melakukan hal sebaliknya.

Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung. Seperti letak geografis, fasilitas yang dimiliki, serta pelaksanaan pendidikan Islam oleh Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta.

b. Metode wawancara / interview

Wawancara atau interview adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini dan Purnomo, 2008: 55).

Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui tentang sejarah singkat berdirinya Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta, pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam yang ada di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta, faktor pendukung dan penghambatnya. Interview dilakukan kepada ketua majelis, jama'ah, pengajar (ustadz/ah dan relawan) Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta.

c. Metode dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Husaini dan Purnomo, 2008: 69).

Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan struktur organisasi, sarana dan prasarana, pelaksanaan pembelajaran di PAUD Asy-Syifa, majelis taklim Asy-Syifa, dan kegiatan harian dengan melihat dokumen yang ada.

4. Metode analisis data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007: 89).

Aktifitas dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007: 92).

b. Penyajian data

Penyajian data adalah deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini, data yang telah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, dan teks naratif yang disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami juga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, penarikan kesimpulan sudah dilakukan dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya

di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh (Sutopo, 2002: 96).

H. Sistematika Penulisan

Tujuan penulisan sistematika penulisan skripsi adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami isi skripsi ini.

Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi, A. Latar belakang masalah, B. Penegasan istilah, C. Rumusan masalah, D. Tujuan dan manfaat penelitian, E. Kajian pustaka, F. Metode penelitian, dan G. Sistematika penulisan skripsi.

BAB II: PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL BAGI MASYARAKAT PINGGIRAN , terdiri dari: A. Konsep pendidikan Islam bagi masyarakat, yang meliputi 1. Pengertian pendidikan Islam 2. Dasar Pendidikan Islam, 3. Faktor-faktor pendidikan Islam bagi masyarakat, meliputi: a. Tujuan, b. Pendidik, c. Peserta didik, d. Materi, B. pendidikan non formal bagi masyarakat pinggiran, C. Pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran.

BAB III DESKRIPSI DATA PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL BAGI MASYARAKAT PINGGIRAN DI MAJELIS ASY-SYIFA GILINGAN KECAMATAN BANJARSARI SURAKARTA, yang berisi: A. Gambaran umum Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta, yang berisi 1. letak geografis , 2. visi dan

misi, 3. Susunan kepengurusan, 4. sarana prasarana. B. Bentuk pelaksanaan pendidikan Islam di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta. C. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta.

BAB IV: ANALISIS DATA menjelaskan tentang pendidikan islam bagi masyarakat pinggiran di majelis asy-syifa gilingan kecamatan banjarsari surakarta berisi: A. Pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta, B. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam bagi masyarakat pinggiran di Majelis Asy-Syifa Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta.

BAB V PENUTUP, berisi Kesimpulan, Saran-Saran, Kata Penutup, dan Daftar Pustaka.